



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>



ANALISIS LINGKUNGAN BELAJAR PADA SISWA KATEGORI LEARNING DIFFICULTIES DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SDN 4 KARANGTENGAH

Surayanah¹⁾, Cindy Izca Mayzy Azzahra²⁾, Dimas Setyo Nugroho³⁾, Evrigita Zahra' Kirana⁴⁾,
Marsanda Avilia Putri⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾surayanah.fip@um.ac.id, ²⁾cindy.izca.2301516@students.um.ac.id,

³⁾dimas.setyo.2301516@students.um.ac.id, ⁴⁾evrigita.zahra.2301516@student.um.ac.id,

⁵⁾marsanda.avilia.2201516@students.um.ac.id

Histori artikel

Received:
19 Oktober 2025

Accepted:
3 November 2025

Published:
11 November 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan belajar siswa kategori *Learning Difficulties* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi "Mengenal Lambang Pancasila" ditinjau dari perspektif konstruktivisme di kelas II SDN 4 Karangtengah Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Subjek penelitian sejumlah 28 Siswa dan guru kelas II SDN 4 Karangtengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa terkhusus kelas II telah mendukung proses pembelajaran dengan fasilitas lengkap dan penataan ruang berkelompok yang mengembangkan proses kolaborasi. Pelaksanaan pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered* dengan media visual sederhana serta bahan ajar berupa LKS hitam putih dengan penjelasan verbal yang monoton. Guru memicu jawaban siswa melalui pertanyaan terbuka namun tidak memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi atau menemukan pengetahuan secara mandiri sehingga proses *scaffolding* tidak optimal mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya penggunaan media konkret berwarna, penerapan aktivitas kolaboratif yang terstruktur, serta strategi *scaffolding* yang menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Kata-kata Kunci: Kesulitan Belajar, Perspektif Konstruktivisme, Pembelajaran Pendidikan Pancasila

*Corresponding author: Evrigita Zahra' Kirana (evrigita.zahra.2301516@students.um.ac.id)

Abstract. This study aims to analyze the learning environment of students in the Learning Difficulties category in Pancasila Education learning on the topic "Recognizing the Symbol of Pancasila" viewed from a constructivist perspective in class II of SDN 4 Karangtengah, Blitar City. This study uses a qualitative descriptive approach with interview and observation techniques as data collection methods. The research subjects were 28 students and teachers of class II of SDN 4 Karangtengah. The results of the study indicate that the student learning environment, especially class II, has supported the learning process with complete facilities and group room arrangements that develop collaboration processes. The implementation of learning tends to be teacher-centered with simple visual media and open materials of black and white worksheets with monotonous verbal explanations. The teacher stimulates student answers through open questions but does not provide enough space for students to explore or discover knowledge independently so that the scaffolding process is not optimal in encouraging students to reflect and construct knowledge. Therefore, this study recommends the need for the use of concrete colored media, the implementation of structured collaborative activities, and scaffolding strategies that foster student motivation and confidence in the learning process.

Keywords: Learning Difficulties, Constructivism Perspective, Pancasila Education Learning

Latar Belakang

Arus globalisasi memberikan dampak besar bagi perkembangan kehidupan manusia. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang akses informasi tanpa batas, kemudahan komunikasi, dan potensi kemajuan di berbagai sektor (Suwaibah dkk, 2025). Namun di sisi lain, globalisasi juga memicu degradasi moral dan melemahkan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, terutama pada generasi muda (Fitri & Dewi, 2021). Dalam menghadapi kompleksitas tantangan tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat penting sebagai sarana utama dalam membentuk karakter, menanamkan moral kebangsaan, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila sejak dini (Wati & Anggraini, 2024; Qondias dkk, 2025). Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak hanya diperkenalkan pada nilai-nilai dasar Pancasila, tetapi juga dibimbing untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Syukur dkk, 2025). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulia dkk. (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan strategi utama untuk membekali generasi muda dalam menghadapi derasnya arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, materi "Mengenal Lambang Pancasila" yang diajarkan di kelas II memiliki peran penting sebagai dasar pengenalan nilai kebangsaan dan penanaman simbol-simbol moral pada diri siswa (Swandari & Paksi, 2025). Melalui materi ini, siswa tidak hanya mengenal bentuk dan urutan lambang, tetapi juga memahami makna serta pesan moral yang terkandung di dalamnya (Qondias dkk, 2025). Pemahaman tersebut diharapkan mendorong siswa meneladani dan

menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Marta dkk, 2024)

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas rendah, terutama bagi siswa dengan *learning difficulties* (LD), memahami konsep simbolik dan abstrak menjadi tantangan tersendiri (Qondias dkk, 2025), tidak terkecuali pada materi “Mengenal Lambang Pancasila”. Siswa dengan *learning difficulties* sering mengalami hambatan dalam memahami hubungan antara bentuk lambang dengan makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada hal-hal yang dapat diamati dan dialami secara langsung (Wardani, 2022).

Siswa LD memerlukan perhatian khusus karena karakteristik mereka berbeda dari siswa pada umumnya (Aisah dkk, 2022). Kesulitan yang mereka alami bukan sekadar keterlambatan belajar sementara, melainkan berkaitan dengan hambatan kognitif dan adaptif yang berdampak pada kemampuan memahami konsep abstrak dan simbolik. Tanpa strategi pembelajaran yang sesuai, siswa LD berisiko mengalami kesenjangan hasil belajar, penurunan motivasi, dan hilangnya kepercayaan diri (Melinda & Lukitoaji, 2024). Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hal ini dapat berdampak pada lemahnya pemahaman nilai-nilai kebangsaan, sebab siswa kesulitan mengaitkan simbol-simbol Pancasila dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari (Tai dkk, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan adanya lingkungan belajar yang adaptif dan kontekstual agar proses berpikir dapat difasilitasi melalui pengalaman nyata, penggunaan media konkret, serta kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan objek atau situasi yang dekat dengan kehidupan siswa (Beru dkk, 2025).

Dalam hal ini, perspektif konstruktivisme memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi semua peserta didik. Perspektif ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Melalui penerapan lingkungan belajar konstruktivistik, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa sekolah dasar membangun pemahamannya secara mandiri, mendorong interaksi sosial, memberikan ruang refleksi, serta memanfaatkan media konkret dan permainan edukatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa (Qondias dkk, 2025).

Kajian literatur sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai siswa LD di sekolah dasar umumnya berfokus pada aspek literasi dan numerasi. Meskipun sejumlah

studi telah menyinggung pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa LD, perhatian terhadap dimensi lingkungan belajar masih terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif menelaah lingkungan belajar siswa LD melalui perspektif konstruktivisme. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi teoritis dan praktis yang kuat dalam mengisi celah kajian tersebut dengan menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana lingkungan belajar yang berlandaskan konstruktivisme dapat membantu siswa LD mengonstruksi makna dan nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan kontekstual dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan paparan di atas, sangat penting untuk mengkaji sejauh mana kondisi lingkungan belajar yang ideal berdasarkan perspektif konstruktivistik tersebut. Penelitian ini berupaya menggali kondisi lingkungan belajar di SDN 4 Karangtengah bagi siswa kategori LD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi “Menenal Lambang Pancasila” ditinjau dari perspektif konstruktivisme, menganalisis penerapan prinsip konstruktivisme dalam kegiatan belajar mengajar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa dengan kategori LD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penerapan konstruktivistik dalam konteks siswa LD pada pembelajaran nilai-nilai kebangsaan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Secara lebih luas, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan acuan bagi guru serta pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan desain pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inklusif.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis lingkungan belajar pada siswa kategori LD ditinjau dari perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian kualitatif merupakan metodologi penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang dialami subjek penelitian dalam konteks nyata secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif tidak berfokus pada penggunaan data numerik baik dalam proses pengumpulan maupun dalam penafsiran hasil temuan (Nurrisa dkk., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*), yang terlibat secara langsung dan aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan hingga analisis dan interpretasi data (Ardiansyah dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Karangtengah. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa kelas II yang tergolong memiliki LD, serta teman sebaya yang berinteraksi langsung dengan siswa tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi situasi belajar, interaksi sosial, serta bentuk dukungan lingkungan terhadap siswa LD. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai informan utama untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan pada siswa LD. Seluruh proses wawancara direkam dengan izin narasumber, kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis data lebih lanjut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan hasil belajar, dan foto kegiatan belajar, untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap yakni: reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2017). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam lingkungan belajar siswa LD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian secara utuh. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan pola yang muncul dari data serta menghubungkannya dengan teori konstruktivisme untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana lingkungan belajar berkontribusi terhadap pemahaman siswa LD dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Karangtengah.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Nurfajriani dkk (2024), triangulasi merupakan proses pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengkombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II SDN 4 Karangtengah Kota Blitar, pengaturan ruang kelas dibagi dalam lima kelompok dengan masing-masing beranggotakan empat hingga lima siswa yang heterogen. Terdapat satu kelompok yang mengalami kesulitan belajar (LD), seperti sulitnya mempertahankan fokus dan hambatan berkomunikasi dengan teman maupun guru. Hambatan tersebut membuat siswa cenderung pasif selama kegiatan pembelajaran, sehingga guru memberi perlakuan khusus dengan menempatkan mereka di posisi depan kelas agar mudah mendapatkan perhatian, bimbingan, serta pendekatan personal sesuai kebutuhan masing-masing.

Ruang kelas memiliki pencahayaan yang memadai, didukung ventilasi udara yang baik serta suasana yang nyaman dengan adanya pepohonan di sekitar kelas. Dinding kelas dilengkapi media edukatif seperti lambang Pancasila, gambar pahlawan, dan poster-poster moral yang bersifat konkret. Keberadaan media digital seperti proyektor dan *sound wireless* menjadi pelengkap ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran berjalan secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi lambang dan makna sila Pancasila menggunakan metode ceramah singkat yang dikombinasikan dengan tayangan gambar burung (lambang sila pertama) melalui proyektor serta diskusi sederhana. Bahan ajar berupa LKS yang digunakan seluruhnya berwarna hitam putih sehingga kurang menarik bagi siswa. Guru juga menyisipkan kegiatan *ice breaking* berupa joget penguin dari platform YouTube untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi kejenuhan siswa. Kegiatan tersebut terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme siswa, terutama siswa LD yang lebih responsif terhadap aktivitas visual dan gerak.

Setelah melaksanakan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas II UPT Satuan Pendidikan SDN 4 Karangtengah untuk menggali informasi lebih mendalam terkait lingkungan belajar dan kesulitan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dan ditemukan bahwa lingkungan belajar di SDN 4 Karangtengah terkhusus kelas 2 telah mendukung proses pembelajaran siswa dengan fasilitas lengkap dan penataan ruang berkelompok yang mengembangkan proses kolaborasi antar individu. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali menggunakan model *Problem Based Learning* namun cenderung bersifat *teacher-centered* karena banyak siswa yang memiliki gaya belajar visual. Guru menggunakan media visual sederhana atau penjelasan verbal yang monoton sehingga membuat siswa kehilangan fokus dan menunjukkan perilaku bermain dengan benda disekitarnya. Guru seringkali memicu jawaban siswa melalui

pertanyaan terbuka, tetapi tidak memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengeksplorasi atau menemukan pengetahuan secara mandiri sehingga proses *scaffolding* tidak sepenuhnya mendorong siswa untuk melakukan refleksi dan konstruksi pengetahuan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar di SDN 4 Karangtengah telah mencerminkan sebagian karakteristik pembelajaran konstruktivistik, terutama pada aspek pengaturan ruang kelas dan suasana belajar yang kondusif. Penataan tempat duduk dalam bentuk kelompok menjadi upaya yang positif dalam menciptakan interaksi sosial antar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial, di mana siswa dapat mengonstruksi pengetahuan melalui pertukaran ide dengan teman sebaya atau *peer learning* (Salsabila & Muqowim, 2024). Pengelompokan siswa secara heterogen memberi peluang bagi siswa dengan LD untuk belajar melalui bimbingan dari teman yang memiliki kemampuan lebih tinggi, yang mencerminkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Dalam literatur ditemukan bahwa model *peer learning* dan kerjasama dalam kelompok heterogen memang dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa, termasuk siswa dalam kategori LD. Dengan bimbingan teman sebaya yang tepat, siswa LD mendapatkan dukungan informal yang membantu memperkuat pemahaman konseptualnya. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa kelompok heterogen tidak secara otomatis efektif kecuali struktur kelompok dan dukungan *scaffolding* dirancang khusus untuk siswa LD (Damanik, dkk., 2025). Beberapa studi menyatakan bahwa tanpa peran yang jelas, pelatihan tutor sebaya, dan panduan aktivitas yang sistematis, siswa LD tetap cenderung pasif atau terdistraksi (Prayogi, 2025; Perthami, 2020).

Di konteks SDN 4 Karangtengah, pengaturan kelompok memang sudah dilakukan, namun berdasarkan observasi siswa LD masih mudah terdistraksi oleh penghapus, pensil atau kertas yang dijadikan mainan. Hal ini menandakan bahwa lingkungan fisik belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan fokus siswa LD. Dari perspektif konstruktivisme, lingkungan belajar yang ideal seharusnya dirancang untuk meminimalkan distraksi dan memaksimalkan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*).

Selain itu, dalam pembelajarannya media yang digunakan guru masih terbatas pada penayangan gambar burung Garuda (lambang sila pertama) melalui proyektor tanpa menggunakan media konkret yang dapat disentuh, dimanipulasi, atau observasi langsung oleh siswa. Padahal, menurut teori konstruktivisme Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap *operasional konkret* (Wardani, 2022), di mana mereka memahami konsep melalui

objek nyata dan aktivitas eksploratif, bukan hanya melalui simbol atau gambar dua dimensi. Tanpa media konkret, proses asimilasi dan akomodasi menjadi terbatas karena siswa hanya menerima informasi secara visual tanpa pengalaman empiris yang bermakna. Hal ini juga sejalan dengan temuan Stanciulescu, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa media yang bersifat interaktif dan konkret dapat membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih mendalam karena memungkinkan mereka membangun makna melalui eksplorasi fisik dan sosial.

Perspektif Vygotsky, media konkret berfungsi sebagai alat mediasi sosial dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*. Media konkret membantu guru memberikan *scaffolding* yang efektif agar siswa dapat membangun makna melalui interaksi dengan objek dan teman sebaya. Ketika media yang digunakan hanya berupa gambar statis, *scaffolding* tersebut tidak optimal, karena siswa tidak mendapatkan dukungan visual dan sosial yang memadai untuk mengonstruksi pemahamannya.

Dengan demikian, penggunaan media proyektor dalam pembelajaran ini sudah menjadi langkah awal menuju pembelajaran berbasis visual, tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konstruktivisme, sebab siswa hanya menjadi penerima pasif dari gambar yang ditampilkan tanpa kesempatan untuk mengalami atau memanipulasi objek secara langsung.

Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 4 Karangtengah dapat dilihat dari upaya guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru menggunakan metode tanya jawab serta ice breaking berupa *joget penguin* dari *YouTube* untuk menjaga perhatian dan motivasi belajar siswa. Upaya ini sejalan dengan temuan Wana dkk (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan *ice breaking* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Penelitian menunjukkan bahwa media visual dan aktivitas kinestetik efektif untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa, termasuk siswa kategori LD, karena mereka lebih responsif terhadap stimulus visual dan gerak. Hal ini juga terlihat dalam hasil observasi, di mana siswa LD menunjukkan peningkatan atensi dan antusiasme ketika guru menyisipkan ice breaking berbasis gerak dan visual. Dengan demikian, kegiatan tersebut mendukung prinsip konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung (Mbowa dkk, 2025).

Namun, dari hasil observasi, penerapan prinsip konstruktivisme masih bersifat parsial. Guru terlalu sering memberikan pertanyaan terbuka dengan pola *stimulus-response*, di mana siswa hanya menjawab tanpa melakukan eksplorasi makna secara mendalam.

Proses *scaffolding* yang seharusnya menuntun siswa untuk menemukan pengetahuan baru masih belum optimal, karena guru lebih mendominasi alur pembelajaran dibandingkan memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Literatur menegaskan bahwa implementasi model seperti PBL yang hanya berlabel konstruktivistik tetapi tetap *teacher-centered* justru menghasilkan pembelajaran yang pasif (Jaganathan, dkk., 2024).

Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep *discovery learning* dalam konstruktivisme Piaget, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan penemuan mandiri sebagai inti dari proses belajar (Azzahra dkk., 2025). Sejalan dengan itu, De Oliveira & Westerlund (2022) dalam buku *Scaffolding for Multilingual Learners in Elementary and Secondary Schools* (dikutip dalam Yanto, 2024) menegaskan pentingnya *scaffolding* dinamis dan berlapis, agar bantuan belajar yang diberikan guru selaras dengan kebutuhan siswa untuk memahami materi secara mandiri dan bertahap tanpa kehilangan arah.

Selain itu, pembelajaran lebih berorientasi pada hasil kognitif semata. Aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan penghayatan nilai-nilai Pancasila belum tergarap secara utuh. Padahal, dalam perspektif konstruktivistik, belajar tidak hanya membangun pengetahuan konseptual, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman reflektif (Setiawan, 2025). Misalnya, aktivitas seperti bermain peran (*role play*) atau simulasi nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa, terutama siswa LD, memahami makna simbolik melalui pengalaman konkret dan emosional.

Dengan demikian, penerapan prinsip konstruktivisme di SDN 4 Karangtengah baru sebatas pada penciptaan suasana belajar aktif dan menyenangkan, tetapi belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis penemuan dan refleksi yang memungkinkan siswa, khususnya dengan *learning difficulties*, untuk membangun dan mengonstruksi makna secara mandiri sesuai prinsip utama konstruktivisme.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa LD di SDN 4 Karangtengah, yaitu faktor lingkungan fisik, pedagogis, sosial, dan psikologis.

1. Faktor Fisik

Lingkungan fisik kelas yang cukup nyaman dengan pencahayaan baik dan sirkulasi udara memadai mendukung suasana belajar positif. Namun, minimnya variasi media pembelajaran dan LKS yang berwarna hitam putih menjadi faktor penghambat keterlibatan siswa LD. Menurut Piaget, media konkret dan visual yang menarik sangat penting bagi anak usia operasional konkret untuk membantu proses asimilasi konsep abstrak seperti makna lambang Pancasila. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan digital yang interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep pada siswa

sekolah dasar (Lubis, 2023). Tanpa peningkatan media, siswa LD mungkin merasa kurang tertarik dan kehilangan fokus.

2. Faktor Pedagogis

Dominasi peran guru dalam pembelajaran menjadi faktor utama yang membatasi penerapan konstruktivisme. Guru lebih berperan sebagai pusat informasi daripada fasilitator. Menurut teori Vygotsky, peran guru seharusnya adalah memberikan *scaffolding* yang proporsional yakni dengan tidak terlalu banyak mengarahkan, tetapi cukup memberi dukungan agar siswa dapat berpikir dan menemukan makna secara mandiri. Kajian terkini menunjukkan bahwa apabila *scaffolding* terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka efektivitas pembelajaran akan menurun (Allagui, 2024). Dalam kondisi SDN 4 Karangtengah, *scaffolding* belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa LD sehingga potensi pembelajaran mandiri belum maksimal.

3. Faktor Sosial

Interaksi sosial antar siswa sudah mulai terbentuk melalui pengelompokan heterogen, tetapi belum efektif untuk mendorong pembelajaran kooperatif bagi siswa LD. Masih diperlukan strategi pembelajaran berbasis kolaboratif yang lebih terstruktur, di mana siswa berperan aktif dalam berbagi pengetahuan dan saling membantu membangun pemahaman bersama. Studi *peer-tutoring* menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh pelatihan tutor, struktur tugas, dan pemantauan guru (Perthami, 2020). Tanpa hal ini, kelompok heterogen akan berjalan secara “pasif” dan kurang memfasilitasi perkembangan siswa LD.

4. Faktor Psikologis

Siswa LD cenderung mudah terdistraksi dan sulit mempertahankan fokus belajar dalam waktu lama. Meskipun kegiatan *ice breaking* dapat membantu memulihkan motivasi, tetapi tidak cukup untuk mempertahankan konsentrasi sepanjang proses pembelajaran. Menurut konstruktivisme, pembelajaran bermakna harus melibatkan aspek afektif dan sosial agar siswa memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Oleh karena itu, dukungan emosional guru dan penggunaan media interaktif yang menarik menjadi kunci untuk membangun motivasi belajar jangka panjang bagi siswa LD. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat multisensori (visual dan kinestetik) dan didukung lingkungan yang minim distraktor lebih efektif untuk siswa LD (Regondola & Astorga, 2025).

Secara keseluruhan, lingkungan belajar di SDN 4 Karangtengah telah memiliki dasar konstruktivistik namun masih memerlukan penguatan dalam penerapan praktisnya, terutama bagi siswa dengan LD. Dalam konteks teori Piaget, pembelajaran Pendidikan Pancasila “Mengenal Lambang Pancasila” idealnya menekankan pengalaman konkret melalui aktivitas menggambar, bermain peran, atau eksplorasi visual berwarna agar siswa dapat mengaitkan

lambang dengan maknanya secara nyata. Sedangkan menurut teori Vygotsky, guru perlu memperluas dukungan sosial belajar dengan mengoptimalkan kerja kelompok dan peer tutoring sehingga siswa LD dapat belajar dalam zona perkembangan terdekatnya.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif bagi siswa LD seharusnya mencakup empat prinsip utama konstruktivisme yang meliputi 1) pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung; 2) kolaborasi sosial sebagai sarana membangun makna bersama; 3) *scaffolding* guru yang proporsional; 4) lingkungan fisik dan emosional yang aman serta minim distraksi. Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan membantu siswa LD tidak hanya mengenali lambang Pancasila secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilainya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar di kelas II SDN 4 Karangtengah telah menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme, meskipun belum berjalan secara optimal. Upaya tersebut terlihat melalui penataan ruang kelas yang disusun berkelompok untuk mendukung pembelajaran kolaboratif, terciptanya suasana belajar yang nyaman, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Namun, dalam proses ini masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran yang konkret dan menarik, bahan ajar yang belum variatif, lingkungan fisik yang belum sepenuhnya bebas dari distraksi, serta dominasi peran guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu diperkuat melalui pengembangan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan siswa LD secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, sosial, maupun psikologis. Optimalisasi ini dapat dilakukan melalui penggunaan media konkret berwarna, penerapan aktivitas kolaboratif yang terstruktur, serta strategi *scaffolding* yang menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Aisah, R. N, Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar PPKn di SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 671 - 685. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.339>
- Allagui B. (2024). A Scaffolding Intervention to Improve Self-Efficacy in Source-Based Argumentative Writing. *Frontiers in psychology*, 15, 1454104. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1454104>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762>
- Beru, M. Y., Wonga, T. M., & Qondias, D. (2025). Pengembangan Media Papan Tokoh Untuk Pemahaman Karakter Perumus Pancasila Pada Siswa SDN Hedhazita. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 169-180.
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., Siburian, R. D., & Simanjutak, T. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan Pada Materi Struktur Aljabar. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(1), 55-64. Retrieved from <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/download/88/68>
- Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam mencegah degradasi moral. *Ensiklopedia of Journal*, 3(3), 96-102. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724>
- Jaganathan, S., Bhuminathan, S., & Ramesh, M. (2024). Problem-Based Learning - An Overview. *Journal of pharmacy & bioallied sciences*, 16(Suppl 2), S1435–S1437. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_820_23
- Lubis, M. (2024). Digital Learning Media in Elementary Science: Stimulating or Demotivating? *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 1(1), 18–26. <https://doi.org/10.61650/ajme.v1i1.497>
- Marta, T. W. P., Hunaifi, A. A., & Damariswara, R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Palipa Pada Materi Mengenali Simbol Pancasila Untuk Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 974-98. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16662>
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis Praktik Baik dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51-65.
- Melinda, T., & Lukitoaji, B. D (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Muatan Pembelajaran PPKN Kelas V Di SDN Klakahkasihan 01 Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2021. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 128–138. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v7i1.1017>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 793-800. Retrieved from <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>
- Perthami, N. W. (2020). Model Pembelajaran Mastery Learning dengan Strategi Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/download/1080/924>
- Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan (DIDIK)*, 1(1), 1-7. Retrieved from <https://jurnal.literasisains.id/index.php/didik/article/download/3/1>

- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102-115.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi Nilai Pancasila dalam Sikap dan Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051-1061.
- Qondias, D., Nilu, A. M., & Gare, M. K. (2025). Penguatan Pendidikan Pancasila Melalui Media Teka-Teki Burung Garuda Pada Siswa Sekolah Dasar di SDK Bomari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 287-298.
- Qondias, D., Noge, M. D., Lodo, M. L., & Meo, V. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pembelajaran Pancasila Berbasis Media Interaktif di Sekolah Dasar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 35-47.
- Regondola, J., & Astorga, J. M. (2025). Effect of Implementing Visual Learning Materials on Academic Engagement Among Grade 6 Students. *Journal of Arts, Humanities and Social Science*, 2(2), 256-264. <https://doi.org/10.69739/jahss.v2i2.767>
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Setiawan, A. (2025). *Belajar dan Pembelajaran*. UMMPress.
- Stanciulescu, A., Castronovo, F., & Oliver, J. (2024). Assessing The Impact of Visualization Media on Engagement in An Active Learning Environment. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 55(5), 1150-1170. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2022.2044530>
- Suwaibah, S., Khoiroh, R. M., & Dharmawan, Z. (2025). Transformasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281/v3i1.1487>
- Swandari, A. P., & Paksi, H. P. (2025). Pengembangan Aplikasi Mesila Pada Materi Simbol Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(5), 1474-1488. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/69835>
- Syukur, A., Halimah, S. M. N., Maknun, L. L., & Rondli, W. S. (2025). Penanaman Nilai Pancasila Dalam Muatan PPKN Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Era Globalisasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 251-263. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28413>
- Tai, Y. K., Qondias, D., Maku, K. R. M., & Dhiu, K. D. (2025). Pengembangan Media Kantong Pintar Elemen Nilai Pancasila Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Pada Taman Kanak-Kanak Waebela. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(2), 199-210.
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110-124. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.698>
- Wardani, H. K. (2022). Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 7-19. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12251>

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>
- Yanto, E. S. (2024). Scaffolding For Multilingual Learners in Elementary and Secondary Schools: edited by Luciana C. de Oliveira and Ruslana Westerlund, New York, Routledge, 2022, 238 pp., £31.19 (Ebook), ISBN: 9781003196228. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(10), 1437–1440. <https://doi.org/10.1080/13670050.2024.2394862>
- Yulia, N. M., Sutrisno, Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430–442. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>